

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah kenyataan yang memprihatinkan, yang terjadi dikalangan anak didik. Untuk menghadapi dampak negatif globalisasi, agar anak didik berkualitas, mempunyai iptek dan imtak, dapat berkembang dengan semestinya, maka perlu bantuan, bimbingan, dan pengarahan dari orang-orang yang bertanggung jawab, berarti perlu diberikan bimbingan.

Dalam Undang Undang Dasar RI'1945 Bab XIII Pasal 31 ayat 3 tentang Pendidikan dinyatakan: "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.¹ Dimasa sekarang ini kualitas manusia sangat diperlukan sebagai modal dasar pembangunan, khususnya bagi negara yang sedang berkembang. Negara Indonesia pun memerlukan manusia-manusia yang berkualitas untuk mendukung dan melaksanakan pembangunan nasional. Manusia yang berkualitas sebagai pelaku pembangunan dapat dihasilkan melalui pendidikan. Proses pendidikan pada dasarnya dapat berlangsung di tiga tempat, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Ketiga lingkungan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena saling berpengaruh dan merupakan satu

¹UUD'45, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*, (Surabaya: Penerbit, Pustaka Agung Harapan,2009), h.2

kesatuan utuh. Untuk itu, pemerintah telah membangun berbagai sarana fisik maupun non fisik guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) No. 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari rumusan tersebut dapat diketahui secara jelas bahwa pendidikan agama adalah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan agama yang di dalamnya terdapat pendidikan agama Islam di semua jalur dan jenjang pendidikan menjadi penentu terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Karena salah satu fungsi pendidikan agama adalah untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Usaha mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa tidak dapat dilakukan kecuali melalui pendidikan agama.

Pendidikan agama wajib diberikan di semua jalur dan jenjang pendidikan. Salah satu jalur dan jenjang pendidikan tersebut adalah jenjang pendidikan dasar. Pendidikan hendaknya membantu potensi-potensi kearah yang baik, yakni terbinanya manusia yang dapat melaksanakan tujuan hidupnya yang dalam pengambilan keputusan rapat mempertimbangkan dan melaksanakan sendiri.

Untuk meningkatkan hasil belajar pengajaran dapat dipengaruhi oleh guru, karena guru sebagai ujung tombak yang berhubungan langsung dengan murid

sebagai subjek dan objek belajar dalam meningkatkan mutu pendidikan dilapangan, oleh karena itu guru perlu memiliki kemampuannya, kemampuan, keterampilannya yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru.

Pengembangan pembelajaran yang tepat, diharapkan guru mampu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik di Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang memegang peraturan penting. Karena merupakan awal dari pengenalan terhadap mata pelajaran salah satunya pelajaran Pendidikan Agama Islam. Di dalam pendidikan terjadi proses belajar mengajar yaitu kegiatan antar murid dan guru untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses belajar mengajar guru sering menemui murid yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran, sehingga pada akhir pelajaran adalah sejumlah murid yang belum tuntas dalam menguasai bahan pelajarannya.

Hal ini tampak pada nilai tes hasil ulangan formatif dan nilai praktik, hal tersebut dialami oleh SDN Pihanin 2 Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan tahun 2012/2013, bagi murid yang memperoleh nilai yang baik, berarti mereka telah menguasai bahan pelajaran yang disajikan oleh guru, atau menurut konsep belajar tuntas. Murid yang tidak memperoleh nilai yang baik, berarti tidak menguasai konsep dasar secara tuntas. Ketuntasan belajar selama ini hanya berorientasi pada materi dan penampilan target kurikulum, sehingga guru dalam penyampaian materi pembelajaran kurang memperhatikan kemampuan murid dalam menerima pelajaran.

Bila prestasi tersebut belum dicapai maka murid dikatakan mengalami kesulitan belajar kesulitan belajar yang dialami setiap murid berbeda, sehingga cara menanganinya juga berbeda sesuai dengan problematika yang dihadapi murid tersebut. Dengan demikian murid yang mengalami problem ini perlu dapat perhatian yang khusus oleh guru. Guru harus berusaha membantu murid yang mengalami problem tersebut dengan cara mendiagnosis, problem belajar yaitu meneliti dimana letak problem yang dialami murid dalam mempelajari bahan pelajaran, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kebanyakan murid belum mengerti tentang manfaat shalat.

Dengan diagnosa maka usaha perbaikan terhadap kesulitan belajar yang dialami murid dapat dilaksanakan dengan tepat dan terarah.

Di jenjang Sekolah Dasar, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi:

1. Aspek Al-Qur'an
2. Aspek Keimanan
3. Aspek Akhlak
4. Aspek Ibadah

Dalam aspek Ibadah ini siswa mampu melaksanakan beribadah shalat, puasa, zakat fitrah, dan dzikir serta doa setelah shalat.²

Shalat adalah merupakan pelajaran pokok dalam Pendidikan Agama Islam yang sangat penting atau dasar.

Allah dan Rasul-Nya memberikan penghargaan dan pahala yang besar kepada muslim yang senantiasa mengerjakan shalat dengan benar dan baik.

²Abdul Majid,S, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), h.145

Imbalan yang diberikan adalah kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Dan sebaliknya, barangsiapa yang tidak melakukan kewajiban ini, Allah akan menempatkan kepada kehidupan yang sesat, lepas kontrol, dan kelak di akhirat di ganjar dengan neraka. Selanjutnya shalat tidak hanya sekedar menjadi ritual wajib ummat Islam, tetapi shalat memiliki begitu banyak pengaruh terhadap kejiwaan, akhlak, pikiran, kesehatan, dan psikologi manusia. Salat ternyata telah menembus relung-relung kehidupan manusia. Dia memberikan solusi terhadap kesehatan manusia secara baik dan dapat dimanfaatkan³. Dia memberikan penerangan terhadap jiwa yang redup. Dia menuntun dan mengontrol akhlak. Dia berperan sebagai pencegah kemungkaran dan kebathilan, sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-Ankabut :45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Orang yang beragama Islam, apabila tidak mengerjakan shalat sama dengan membuat bangunan tidak ada tiangnya, maka agama dan bangunan tersebut tidak akan kuat dan akhirnya roboh. Shalat yang diajarkan nabi Muhammad saw yaitu dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam⁴.

Bertitik tolak dari latar belakang dan permasalahan tersebut penulis merasa tertarik untuk lebih meneliti dan mendalam lagi tentang masalah tersebut, kemudian menganalisisnya dan ditulis mendalam lagi tentang masalah tersebut,

³ Hembing Wijaya Kusuma, *Hikmah Shalat untuk Pengobatan dan Kesehatan*, (Jakarta: PT.Rosdakarya:2009)h.12

⁴ Alhabib Ahmad bin Zain Bin Alwie Alhabsyie, *Ar-risalatul Al-Jamiah At-tazkirah As-safiyah*,(Surabaya: Wali Songo),h.12

kemudian menganalisanya dan ditulis dalam bentuk skripsi PTK ini yang berjudul: **“Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Melakukan Gerakan Shalat Pada Siswa Kelas III SDN Pihanin 2 Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.”**

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan judul tersebut di atas, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap judul di atas, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan adalah menaikkan (derajat, kelas, dsb), mempertinggi hasil keterampilan yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif.
2. Metode demonstrasi yaitu adalah metode mengajar, dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta guru atau murid sendiri mempraktekkan suatu kegiatan. terutama pembahasan gerakan shalat. Praktek gerakan salat ini bagian dari mata pelajaran PAI kelas III yaitu nama suatu bidang studi dari berbagai materi pendidikan di Indonesia yang mempunyai kurikulum ciri khas Islam pada tingkat SD.
3. Shalat, yaitu rukun Islam kedua, berupa ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang di mulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.⁵ Juga seperti firman Allah swt dalam QS Al-Ankabut ayat 45:

⁵ *ibid*

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿١٠٦﴾

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Tidak ada upaya strategi pembelajaran yang tepat
- b. Kurangnya pemahaman murid tentang shalat
- c. Karena lingkungan tidak mendukung
- d. Alokasi waktu yang sangat minim
- e. Kurangnya kreatifitasnya guru dan pendidik
- f. Belum adanya kolaborasi antara guru dan murid
- g. Rendahnya prestasi untuk pelajaran PAI

Semua masalah ini bila tidak diselesaikan akan berakibat terus menerus, atau tidak ada upaya untuk menumbuhkan motivasi dan meningkatkan kualitas keterampilan shalat dikelas III tidak menutup kemungkinan :

- Anak tidak terampil dalam mengerjakan shalat
- Anak mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan shalat bahkan boleh dikatakan anak sama sekali tidak pandai dalam mengerjakan shalat.
- Bahkan dari anak ini akan melahirkan generasi ummat yang tidak berkualitas, beriman, dan bertaqwa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan melakukan gerakan shalat pada siswa kelas III SDN Pihanin 2?.
2. Bagaimana aktivitas siswa dan aktivitas guru terhadap penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI pada materi gerakan shalat?.

E. Cara Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah yang digunakan dalam pembelajaran PAI dengan menggunakan metode demonstrasi. Dengan metode pembelajaran ini diharapkan tumbuh motivasi peningkatan kemampuan melakukan gerakan shalat melalui pembelajaran PAI di SDN Pihanin 2 Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah dengan diterapkannya metode demonstrasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi gerakan shalat di SDN Pihanin 2 Kecamatan Daha Selatan ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan gerakan shalat sebagai hasil belajar dan aktivitas siswa dan guru.

G. Tujuan PTK

- a. Guru dapat meningkatkan hasil belajar murid dalam pembelajaran shalat di SDN Pihanin 2 Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
- b. Siswa mempunyai keterampilan shalat dengan baik
- c. Dapat melaksanakan shalat secara disiplin dan menambah ketakwaan kepada Allah SWT.

H. Manfaat Penelitian

- a. Proses belajar mengajar PAI menjadi menarik dan menyenangkan
- b. Ditemukan strategi pembelajaran yang tepat (tidak konvensional) tetapi bersifat variatif.
- c. Keaktifan murid dalam mengerjakan tugas meningkat
- d. Hasil belajar murid dalam mata pelajaran PAI dibidang shalat meningkat.